

ANALISIS PRAGMATIK WAR KNETZ VS SEABLINGS DI PLATFORM X

Dewi Indah Kuswara¹, Herning Puspitarini², Dira Shafira Putri³, Naila Ashari⁴,
Rania Syahirah⁵, Wahyu Mikradi⁶

Universitas Negeri Medan

Alamat e-mail: d.indahkuswara1221@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of communication conflict on social media is increasingly rising, one example being the conflict between Knetz and SEAbings on the X platform, which was triggered by an incident at a DAY6 concert in Kuala Lumpur. This conflict developed into a debate characterized by utterances containing satire, mockery, and even insults related to group identity and stereotypes. This study aims to analyze the forms and meanings of utterances within the conflict and to identify the contributing factors through a pragmatic approach. The method used involves data collection techniques such as observation and documentation of posts, comments, and screenshots of interactions on the X platform. The data were then analyzed based on the concepts of speech acts, implicature, and the cooperative principle in pragmatics. The results show that the utterances produced contain non-literal meanings such as satire, sarcasm, and insults. The conflict is influenced by differences in group identity, the use of linguistic stereotypes, fanwar dynamics, and anonymity in online communication. In this context, language functions not only as a tool of communication but also as a means of expressing identity and social conflict.

Keywords: *Pragmatics, Knetz, SEAbings*

ABSTRAK

Fenomena konflik komunikasi di media sosial semakin meningkat, salah satunya konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X yang dipicu oleh insiden pada konser DAY6 di Kuala Lumpur. Konflik ini berkembang menjadi perdebatan yang memunculkan tuturan bernada sindiran, ejekan, hingga penghinaan yang berkaitan dengan identitas kelompok dan stereotip. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna tuturan dalam konflik tersebut serta mengidentifikasi faktor penyebabnya melalui kajian pragmatik. Metode yang digunakan adalah dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi terhadap unggahan, komentar, serta tangkapan layar interaksi di platform X. Data kemudian dianalisis berdasarkan konsep tindak tutur, implikatur, dan prinsip kerja sama dalam pragmatik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan yang muncul mengandung makna tidak literal seperti sindiran, sarkasme, dan penghinaan. Konflik dipengaruhi oleh perbedaan identitas kelompok, penggunaan stereotip linguistik, dinamika fanwar, serta anonimitas dalam

komunikasi daring. Bahasa dalam konteks ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas dan konflik sosial.

Kata kunci: Pragmatik, Knetz, SEAbings

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara manusia berinteraksi, khususnya melalui media sosial yang memungkinkan pertukaran informasi secara cepat dan lintas budaya. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas, sikap, dan bahkan konflik sosial. Kajian pragmatik memandang bahwa makna suatu tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya, termasuk situasi sosial, hubungan antarpener, dan tujuan komunikasi (Nadar, 2013). Oleh karena itu, analisis pragmatik menjadi penting untuk memahami makna tersirat yang muncul dalam interaksi di media sosial.

Fenomena konflik komunikasi di media sosial sering kali dipicu oleh perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan identitas kelompok. Salah satu kasus yang menarik perhatian adalah konflik antara Knetz (warganet Korea) dan SEAbings

(warganet Asia Tenggara) di platform X yang bermula dari insiden dalam konser K-Pop DAY6 di Kuala Lumpur pada Januari 2026. Konflik tersebut berkembang menjadi perdebatan yang melibatkan ujaran bernada sindiran, ejekan, hingga penghinaan yang mengarah pada stereotip linguistik dan rasisme. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi digital memiliki potensi tinggi dalam memunculkan kesalahpahaman dan eskalasi konflik akibat perbedaan interpretasi makna.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penggunaan bahasa di media sosial dari perspektif pragmatik. Wijana (2010) menyatakan bahwa komunikasi digital cenderung bersifat spontan dan terbuka sehingga rentan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dalam berbahasa. Selain itu, Rahardi (2005) menekankan bahwa kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi, termasuk dalam ruang digital. Penelitian lain juga

menunjukkan bahwa konflik dalam media sosial sering kali dipengaruhi oleh identitas kelompok dan penggunaan bahasa sebagai alat untuk menunjukkan superioritas sosial. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji fenomena “war” antar komunitas lintas negara dengan fokus pada analisis tindak tutur, implikatur, dan faktor sosial budaya masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menempati posisi sebagai kajian yang mengintegrasikan analisis pragmatik dengan fenomena konflik digital lintas budaya, khususnya dalam kasus Knetz dan SEAbings. Penelitian ini tidak hanya mengkaji bentuk dan makna tuturan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik komunikasi di media sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik, khususnya dalam konteks komunikasi digital.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan makna tuturan yang muncul dalam konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X serta

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan menggunakan pendekatan pragmatik, mengidentifikasi makna tersirat yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan faktor sosial yang memengaruhi munculnya konflik komunikasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa di media sosial yang semakin kompleks dan dinamis. Dengan memahami aspek pragmatik dalam komunikasi digital, pengguna media sosial diharapkan dapat lebih bijak dalam berinteraksi serta mampu meminimalkan kesalahpahaman dan konflik yang berpotensi merugikan berbagai pihak. Selain itu, penelitian ini juga relevan sebagai referensi akademik dalam kajian linguistik, khususnya pragmatik dalam konteks media digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi dalam mengkaji tuturan pada konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur

konflik seperti sindiran, ejekan, dan penghinaan yang ditemukan dalam interaksi pengguna di media sosial tersebut.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung interaksi, komentar, dan percakapan yang muncul dalam fenomena “war” antara Knetz dan SEAbings di platform X. Melalui observasi ini, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang berkaitan dengan konflik komunikasi. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar (screenshot), unggahan, dan komentar yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan kajian pragmatik untuk memahami makna serta fungsi tuturan dalam konteks konflik komunikasi di media sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Tuturan dalam Konflik Knetz dan SEAbings

a. Tuturan Sindiran melalui Peniruan Aksan

Tuturan “Speakeu engliseu, pleaseu. I donteu understandeu

abouteu whateu you saideu.” merupakan salah satu bentuk ujaran yang muncul dalam konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X. Secara lokusi, tuturan ini bermakna permintaan agar lawan tutur menggunakan bahasa Inggris. Namun, secara ilokusi, tuturan ini tidak sekadar permintaan, melainkan mengandung sindiran terhadap aksan bahasa Inggris yang diasosiasikan dengan penutur Korea. Hal ini terlihat dari penggunaan akhiran “-eu” yang merupakan bentuk stereotip linguistik. Secara perlokusi, tuturan tersebut berpotensi menimbulkan reaksi emosional seperti tersinggung atau marah dari pihak yang dituju, sehingga memperkuat konflik yang sedang berlangsung. Berdasarkan prinsip kerja sama Grice, tuturan ini melanggar maksim cara karena disampaikan secara tidak jelas dan tidak lazim, serta melanggar maksim kesantunan karena mengandung unsur ejekan. Implikatur yang muncul adalah adanya upaya merendahkan kemampuan bahasa kelompok lain melalui peniruan aksan.



Gambar 1 Tuturan Sindiran

b. Tuturan Penghinaan melalui Metafora

Tuturan “lebih monyet kalian ternyata” menunjukkan penggunaan bahasa yang secara langsung bersifat merendahkan. Secara lokusi, kalimat ini membandingkan pihak lain dengan “monyet”. Namun secara ilokusi, tuturan ini merupakan bentuk penghinaan yang ditujukan kepada kelompok tertentu. Dari sisi perlokusi, ujaran ini dapat memicu kemarahan, balasan ejekan, serta memperpanjang konflik di media sosial. Implikatur yang terkandung adalah penutur menganggap kelompok lawan memiliki kualitas yang rendah, baik dari segi penampilan maupun nilai sosial. Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena tidak berbasis fakta, serta melanggar maksim kesantunan karena menggunakan

metafora yang bersifat ofensif. Fungsi pragmatik dari tuturan ini adalah sebagai alat untuk menyerang dan merendahkan pihak lain dalam konflik daring.



Gambar 2 Tuturan Penghinaan

c. Tuturan Sindiran Sosial secara Tidak Langsung

Tuturan “Saya iri kepada mereka yang fasih berbahasa Inggris tetapi hidup dalam kemiskinan” merupakan bentuk sindiran tidak langsung. Secara lokusi, penutur menyatakan rasa iri, tetapi secara ilokusi, tuturan ini mengandung kritik terhadap anggapan bahwa kemampuan bahasa Inggris menentukan keberhasilan seseorang. Implikatur dari tuturan ini adalah bahwa kemampuan berbahasa tidak selalu

berkaitan dengan status sosial atau ekonomi. Tuturan ini menunjukkan pelanggaran maksim kualitas karena mengandung ironi, namun tetap relevan dengan konteks pembicaraan. Secara pragmatik, fungsi tuturan ini adalah sebagai kritik sosial terhadap stereotip yang berkembang dalam masyarakat.

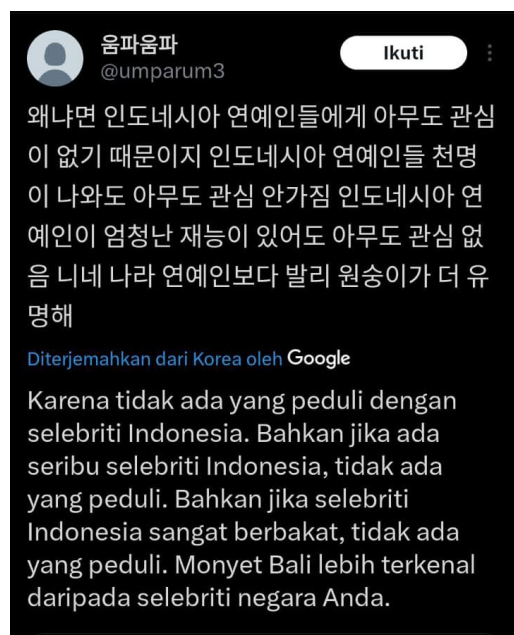


Gambar 3 Tuturan Sindiran

d. Tuturan Provokatif dan Hiperbolik

Tuturan “Monyet Bali lebih terkenal daripada selebriti negara anda” merupakan bentuk ujaran yang bersifat provokatif dan hiperbolik. Secara lokusi, tuturan ini membandingkan popularitas selebriti Indonesia dengan “monyet Bali”. Namun secara ilokusi, tuturan ini bertujuan untuk merendahkan dan menghina pihak lain. Secara perlokusi, tuturan ini berpotensi

menimbulkan konflik lanjutan karena memicu reaksi emosional dari pihak yang diserang. Implikatur yang muncul adalah bahwa selebriti Indonesia dianggap tidak memiliki pengaruh atau pengakuan internasional. Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena bersifat hiperbola, serta melanggar maksim kesantunan karena menggunakan perbandingan yang merendahkan.



Gambar 4 Tuturan Provokatif

2. Faktor Penyebab Munculnya Konflik Tuturan

Konflik antara Knetz dan SEAbings dipengaruhi oleh perbedaan identitas kelompok yang kuat. Pengguna media sosial tidak

hanya bertindak sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi kelompok. Hal ini menyebabkan munculnya sikap saling membela dan menyerang antar kelompok.

Kedua, penggunaan stereotip bahasa, seperti peniruan aksen, menjadi strategi untuk menyindir dan mengejek kelompok lain. Dalam kajian pragmatik, hal ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun sikap dan ideologi tertentu.

Ketiga, karakteristik media sosial yang terbuka dan cepat memungkinkan konflik berkembang menjadi fanwar yang melibatkan banyak pengguna. Dalam situasi ini, tuturan cenderung bersifat provokatif dan emosional.

Keempat, keinginan Menunjukkan Superioritas Bahasa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan keunggulan kelompok sendiri dibandingkan kelompok lain. Hal ini terlihat dari penggunaan ujaran yang merendahkan pihak lawan.

Terakhir, anonimitas dalam media sosial membuat pengguna merasa lebih bebas dalam

menyampaikan ujaran tanpa mempertimbangkan dampak sosialnya. Hal ini memicu munculnya bahasa yang lebih kasar dan provokatif.

3. Evaluasi Pragmatik terhadap Konflik Komunikasi

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa sebagian besar tuturan dalam konflik antara Knetz dan SEAbings mengandung pelanggaran terhadap prinsip kerja sama, khususnya maksim kualitas, cara, dan kesantunan. Pelanggaran ini tidak terjadi secara tidak sengaja, melainkan digunakan sebagai strategi pragmatik untuk menyampaikan sindiran, ejekan, dan penghinaan.

Selain itu, implikatur percakapan memainkan peran penting dalam membentuk makna tuturan. Banyak ujaran yang secara literal tampak sederhana, tetapi secara pragmatik mengandung makna yang kompleks dan berpotensi memicu konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap konteks sangat penting dalam komunikasi di media sosial.

Analisis pragmatik dapat membantu menjelaskan bagaimana bahasa digunakan tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas, mengekspresikan sikap, serta memicu konflik dalam interaksi digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tuturan yang muncul dalam konflik antara Knetz dan SEAbings di platform X mengandung berbagai makna pragmatik yang tidak selalu bersifat literal, seperti sindiran, sarkasme, dan penghinaan. Makna tersebut dapat dipahami melalui analisis tindak tutur, implikatur percakapan, serta pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Selain itu, konflik komunikasi yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu perbedaan identitas kelompok, penggunaan stereotip linguistik, dinamika fanwar di media sosial, keinginan menunjukkan superioritas, serta pengaruh anonimitas dalam komunikasi daring.

Dengan demikian, bahasa dalam interaksi digital tidak hanya

berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, sikap, dan relasi sosial antar kelompok. Pemahaman terhadap aspek pragmatik menjadi penting agar pengguna media sosial dapat lebih bijak dalam menafsirkan dan menggunakan bahasa, sehingga potensi konflik komunikasi dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadar, F. X. (2013). Pragmatik dan penelitian pragmatik. Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2005). Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia. Erlangga.
- Wijana, I. D. P. (2010). Analisis wacana pragmatik. Yuma Pustaka.